

PENDAMPINGAN BUMDES DALAM UPAYA PELEMBAGAAN PEDAGANG PASAR PLONO DI KALURAHAN PAGERHARJO KAPANEWON SAMIGALUH KABUPATEN KULON PROGO DIY

Rini Dorojati¹⁾, Jaka Triwidaryanta²⁾

¹⁾ Prodi Pembangunan Masyarakat Desa Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”,

²⁾ FProdi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”

rinidorojati21@gmail.com

Abstract

The Institutional village enterprises (BUMDes) have a vital role as a pillar of the village economy and serves as a shared space for collective business facilitation. Binangun Pagerharjo is one of the BUMDes in Kulonprogo Regency that manages a traditional market business unit, namely Pasar Plono, where some traders are entangled in moneylenders. The absence of efforts and strategies by BUMDes to overcome the problem has resulted in the vulnerability of traders being ensnared by moneylenders. For this reason, this service offers a solution by assisting Binangun Pagerharjo BUMDes in pioneering the institutionalization of market traders. The methods that have been used include facilitation, mediation, and initiation. As a result, BUMDes responded positively by obtaining a map of market problems, including traders and efforts to overcome them. Moreover, the willingness of some traders to become administrators can be the beginning of the institutionalization process. The conclusion is that solving the economic problems of Plono traditional market traders requires the cooperation of stakeholders. Through the institutionalization of traders, Binangun Pagerharjo BUMDes can play a greater role in increasing the capacity of traders in doing business so that business in the market can develop and traders can be protected from moneylenders.

Keywords: Bumdes, Institutinalization, market traders, moneylender, pagerharjo.

Abstrak

Badan Usaha Milik Desa atau yang dikenal dengan Bumdes memiliki peran penting sebagai pilar perekonomian desa dan berfungsi sebagai ruang bersama untuk fasilitasi usaha kolektif. Bumdes Binangun Pagerharjo merupakan salah satu Bumdes di Kabupaten Kulonprogo mengelola unit usaha pasar tradisional yaitu Pasar Plono yang sebagian pedagang pasar tersebut terjatuh rentenir atau bank “plecit”. Belum adanya upaya dan strategi yang tepat dari Bumdes untuk mengatasi permasalahan tersebut mengakibatkan rentannya pedagang terjatuh rentenir. Untuk itu pengabdian ini menawarkan solusi permasalahan dengan pendampingan kepada Bumdes Binangun Pagerharjo dalam merintis pelebagaan pedagang pasar. Metode fasilitasi, mediasi dan inisiasi dilakukan. Hasilnya, bumdes merespon positif dengan diperolehnya peta masalah pasar termasuk pedagang dan upaya mengatasinya. Adanya kesediaan beberapa pedagang menjadi pengurus dapat menjadi awal proses pelebagaan. Kesimpulan bahwa penyelesaian permasalahan pedagang pasar tradisional Plono dibutuhkan kerjasama para pemangku kepentingan. Melalui pelebagaan pedagang, maka Bumdes Binangun Pagerharjo dapat berperan menekan aktivitas rentenir, sehingga bisnis di pasar berkembang dan pedagang terhindar dari jeratan rentenir.

Kata kunci: Bumdes, pelebagaan, pedagang pasar, rentenir, Pagerharjo.

PENDAHULUAN

Undang Undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 menyebutkan Badan Usaha Milik Desa, yang selanjutnya disebut BUM Desa, adalah Badan Hukum yang didirikan oleh desa dan/atau Bersama desa desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas, menyediakan jasa pelayanan, dan/atau jenis usaha lainnya (Saputra, 2017), dan Harjanti dkk (2019). Terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021. semakin menguatkan posisi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dibidang kelembagaannya. Peran dan fungsi Bumdes menjadi sangat strategis ,Bumdes bisa menjadi wadah untuk bertemunya Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa, juga berperan memberikan pendapatan dan meningkatkan ekonomi desa, serta dapat menampung lapangan kerja ,mengurangi kemiskinan desa, kerjasama berbagai pihak dilakukan. Menurut Yunita dkk. (2019) dalam Yusuf Hidayat dkk (2022) mengemukakan bahwa keberadaan BUMDes diperlukan untuk memobilisasi potensi desa dan dapat mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Namun demikian dalam menjalankan perannya, masih terdapat beberapa kendala yang dialami Bumdes yaitu masalah kelembagaan, bisnis, manajemen, keuangan dan keberlanjutan (Suryantoro, 2021).

Bumdes Binangun Pagerharjo di Kalurahan Pagerharjo Kapanewon Samigaluh Kabupaten Kulon Progo DIY berdiri pada tahun 2016, saat ini mengelola 4 unit usaha yaitu warung dan fotocopy, jasa keuangan, pasar tradisional, dan usaha wisata (*Camping Ground*). Salah satu unit usaha yaitu Pasar Plono dikelola Bumdes sejak tahun 2019 telah mengalami perbaikan

infrastruktur seperti tempat parkir dan sebagian bangunan pasar. Sebelumnya pasar tersebut dikelola oleh perorangan dan belum menghasilkan Pendapatan Asli Desa (PAD) sebagaimana yang diharapkan, sehingga oleh pemerintah Kalurahan Pagerharjo pengelolaannya dialihkan kepada Bumdes Binangun Pagerharjo. Harapannya, BUM Desa segera punya greget dan serius dalam mengelola berbagai usaha karena tantangan ke depan sangat berat. Pasar Plono memiliki potensi yang belum dikembangkan secara optimal, dan lokasinya berada di area strategis Jalur Bedah Menoreh yaitu jalur jalan dari Bandara Yogyakarta Internasional Airport menuju Candi Borobudur. Kawasan tersebut merupakan kawasan pengembangan Kulon Progo utara sekaligus daerah konservasi, wisata Kebun Teh Nglinggo dan agropolitan. Sebagaimana penuturan Lurah Pagerharjo “*BUM Desa Binangun Pagerharjo diharapkan mampu memberdayakan pedagang pasar dengan tertib usaha, sehingga menggerakkan ekonomi masyarakat desa melalui pasar desa, kemudian merambah sektor lain yaitu desa wisata, agar kesejahteraan warga kita meningkat*” (hasil wawancara dengan Widayat A.Md Lurah Pagerharjo). Dari wawancara tersebut dapat menjadi indikasi bahwa pengelolaan unit pasar Plono belum optimal. Walaupun sudah memiliki struktur organisasi dan memiliki tugas pokok dan fungsi, namun capaian hasil berupa pendapatan dari unit pasar belum memenuhi harapan

Pasar tradisional adalah bertemunya pembeli dan penjual dengan interaksi sosial secara langsung dengan sistem tawar menawar. Pasar tradisonal memiliki keunikan, karena interaksi pedagang dan pembeli tidak hanya berkaitan dengan barang

dagangan, tetapi juga terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti informasi baru dan berita tentang kemasyarakatan yang bersifat umum. Namun masih ada yang berpendapat bahwa pasar tradisional mempunyai citra negatif karena tata kelola sampah yang belum baik (Nadya & Dewi, 2020), dan kemacetan. Agar tetap eksis dan menjadi identitas karakter social masyarakat yang kuat, maka citra pasar tradisional tersebut harus mulai dirubah (Kusumawati, Riva'i, & Chaerudin, 2018). Untuk itu, kondisi ini menjadi tanggungjawab Bersama antara pengelola pasar, pemerintah dan akademisi (Sihombing, Rozinah, & Meiriki, 2020, dalam Hastomo dkk(2020). Adapun prinsip pendirian pasar desa yaitu; (1) mewadahi kepentingan/kebutuhan masyarakat desa, (2) mengembangkan kekayaan dan asset desa, (3) memberikan perlindungan dan keadilan bagi masyarakat desa, dan(4) menciptakan rancangan bangun pasar desa disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat setempat

Pasar Plono merupakan pasar tradisional di Kalurahan Pagerharjo, walaupun secara fisik kondisi pasar semakin baik, namun kenyamanan para pedagang masih kurang karena sebagian pedagang terjerat pinjaman uang rentenir yang memberatkan dan meresahkan para pedagang. Kondisi tersebut mengakibatkan omset pedagang semakin berkurang dan pendapatan menurun. Ciri pedagang pasar tradisional di desa yaitu jumlah omset dagangan relatif kecil dan komoditi yang dijual berupa hasil pertanian dengan harga yang relatif murah. Hal tersebut menyebabkan pedagang pasar sangat rentan dan tak berdaya menghadapi rentenir yang memiliki daya tarik memberikan pinjaman atas modal usaha dengan

cara yang mudah. Hal ini yang menyebabkan maraknya aktivitas rentenir dan tingginya peluang yang dimiliki oleh pasar modern yang telah mendasari usahanya dengan prinsip manajemen modern untuk berkembang berkelanjutan.

Selain itu, pasar desa di Jawa umumnya buka setiap hari pasaran, demikian pula Pasar Plono buka setiap hari pasaran Wage dan Legi, buka mulai pukul 05.00 sampai pukul 09.00 pagi. Terbatasnya waktu berdagang di pasar mendukung kondisi penghasilan pedagang yang terbatas. Kewajiban pedagang mengangsur pinjaman pelepas uang setiap hari pasaran Wage dan Legi, dengan bunga pinjaman yang tinggi mengikis kekayaan yang dimiliki rumahtangga pedagang. Kondisi yang dialami pedagang pasar Plono yang terjerat rentenir belum dapat diatasi oleh pengurus BUMDes Binangun Pagerharjo, karena belum memiliki program kerja pemberdayaan pedagang. Saat ini pengurus BUMDes masih berfokus pada pembenahan infrastruktur pasar seperti kebersihan lingkungan dan menata parkir, dan menata struktur organisasi pengelola unit pasar. Pengelolaan pasar relative baru, sehingga belum terpikirkan oleh pengurus Bumdes untuk memperhatikan kesejahteraan pedagang pasar. Akibatnya pedagang Pasar Plono rentan terhadap kemiskinan.

Pengabdian ini memberikan tawaran penyelesaian masalah melalui Program Penguatan Kemitraan masyarakat yang diinisiasi tim pengabdi STPMD "APMD" merupakan program yang tepat untuk memberikan jalan bagi Bumdes Binangun Pagerharjo mengatasi masalahnya dan meningkatkan kinerjanya. Adapun alasannya, bahwa Bumdes Binangun memiliki potensi pasar tradisional yang sangat mendukung terwujudnya desa

wisata dan desa budaya yang dicanangkan Program Keistimewaan Yogyakarta namun belum optimal dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Untuk itu pengabdian ini mendukung peningkatan kapasitas Bumdes dalam mengelola bisnisnya menjadi tumpuan evaluasi dan strategi Bumdes kedepan. Dengan mendorong pembentukan lembaga pedagang pasar berupa kelompok atau paguyuban, maka Bumdes akan mudah dalam mengkomunikasikan setiap aturan atau pengembangan pasar Plono.

Pengabdian siap mendampingi Bumdes sebagai mitra dalam mengembangkan unit usahanya. Memfasilitasi Bumdes Binangun Pagerharjo dalam memberdayakan para pedagang pasar membentuk wadah atau kelembagaan yang menampung aspirasi dan aktivitas sosial ekonomi pedagang. Pembentukan wadah pedagang pasar merupakan salah satu usaha membangkitkan kembali daya tarik pasar tradisional. Interaksi sosial diantara pembeli dengan pedagang merupakan modal sosial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Adapun bentuk lembaga menyesuaikan kebutuhan pedagang dapat berupa paguyuban atau koperasi. Perguruan Tinggi dalam melaksanakan salah satu darmanya adalah pengabdian kepada masyarakat, maka melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat inilah diharapkan dapat memberikan bantuan pemecahan masalah yang dihadapi Bumdes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kalurahan Pagerharjo. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah Bumdes Binangun Pagerharjo

METODE

Program pengabdian ini dibagi menjadi 3 tahap utama. tahap 1 adalah tahap analisis situasi, tahap 2 adalah

persiapan dan tahap 3 yaitu pelaksanaan yang meliputi kegiatan sosialisasi dan *assesment*, *mediasi*, motivasi dan diakhiri penyampaian daftar nama pedagang yg bersedia menjadi pengurus paguyuban sekaligus melakukan evaluasi bersama pengurus Bumdes. Kegiatan tersebut :

1. Sosialisasi dan *assessment*

Sosialisasi dan *assesment* dilakukan dengan tujuan pertama, memperkenalkan diri Tim PKM dan menyampaikan maksud serta tujuan kegiatan yang dilaksanakan kepada berbagai *stakeholder* yakni pemerintah Kalurahan Pagerharjo, pengurus Bumdes Binangun Pagerharjo, Badan Pemberdayaan Kalurahan, tokoh masyarakat dan pedagang Pasar Plono. Kedua melakukan *assessment* kepada peserta sosialisasi untuk mengajak bekerjasama dalam mengatasi aktivitas pelepas uang atau sering disebut Bank Plecit yang beroperasi di pasar Plono, sehingga mengancam penurunan kesejahteraan pedagang pasar dan pendapatan asli desa. Metode pendekatan yang digunakan adalah fasilitasi. Sebagai fasilitator pengabdian menggunakan FGD (Focus Group Discussion) untuk memperoleh peta harapan dan permasalahan yang dihadapi pedagang dan pengurus Bumdes. Tim pengabdian memberikan pertanyaan tentang impian kondisi pasar Plono kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan masalah yang dihadapi aktivitas di pasar.

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini dapat mempertemukan antara pemangku kepentingan sekaligus memperoleh informasi harapan dari pemangku kepentingan tentang kondisi pasar sebagai unit usaha Bumdes dan permasalahan yang dihadapi pedagang dalam menjalankan kegiatan ekonominya serta strategi pemecahan masalah. Selain itu dari kegiatan ini

Bumdes memiliki peta jalan dalam membuat program pengelolaan pasar termasuk pelembagaan pedagang pasar Plono.

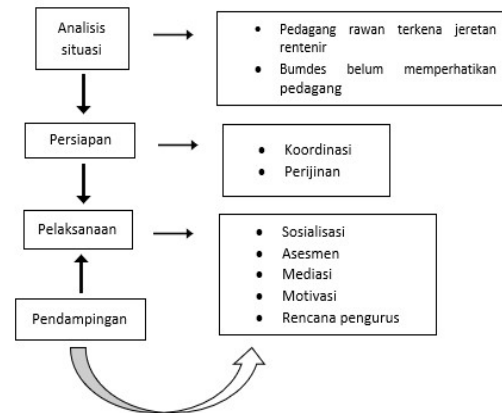
2. Mediasi

Mediasi dilakukan untuk menjembatani pedagang dengan Bumdes. Karena selama ini belum ada komunikasi antara Bumdes dengan pedagang tentang program pemberdayaan bagi mereka, sebagai upaya memperoleh informasi tentang kebutuhan pedagang tentang wadah untuk beraktifitas secara bersama. Tujuan kegiatan ini adalah agar Bumdes Binangun Pagerharjo dapat segera merealisasikan kebutuhan pedagang dengan memberdayakan pedagang dalam pelembagaan sehingga aspirasi dapat terkomunikasikan dan terkelola dengan baik. Peran pengabdian disini sebagai mediator yaitu menghubungkan aspirasi pedagang dengan pengurus unit pasar dan pengurus Bumdes sebagai manajemen unit usaha dan sekaligus menjawab tawaran solusi mengatasi masalah rentenir di Pasar Plono

3. Motivasi

Melakukan pendekatan personal kepada pedagang yang antusias menyambut rencana pembentukan lembaga pedagang dan bersedia menjadi calon pengurus. Motivasi diberikan kepada beberapa pedagang yang bersedia menjadi pengurus paguyuban/kelompok karena mereka telah memiliki pengalaman sebagai pengurus koperasi, dan peduli terhadap persoalan yang dihadapi sesama pedagang. Hal ini sangat mendukung upaya bumdes mengatasi kegiatan pelepas uang yang meresahkan pedagang. Dengan adanya kesediaan para pedagang untuk menjadi calon pengurus paguyuban/kelompok pedagang dapat memperlancar

pelaksanaan program pengabdian ini. Gambaran langkah-langkah pengabdian sebagai berikut.



Tabel 1. Gambar Tahap Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumdes Binangun Pagerharjo yang diberikan peran penggerak ekonomi desa oleh Pemerintah Kalurahan Pagerharjo khususnya mengelola pasar Plono sebagai unit usahanya, belum memberikan hasil yang maksimal. Belum maksimalnya pengelolaan pasar menyebabkan perhatian kepada para pedagang juga masih kurang. Masih adanya kegiatan rentenir yang menjerat sebagian pedagang menjadi kekhawatiran pedagang lainnya. Adanya pedagang pendatang yang menjual dagangannya dengan harga lebih rendah memicu keresahan karena pendapatan pedagang Pasar Plono semakin menurun. Pedagang tidak berdaya menghadapi perubahan yang terjadi di pasar Plono. Adanya informasi keresahan dikalangan pedagang pasar merupakan temuan pengabdian menjadi dasar menawarkan kegiatan pengabdian ini agar Bumdes lebih memperhatikan pedagang pasar Plono sebagai pelaku ekonomi pasar pada unit usahanya.

Tanggapan positif yang diberikan kepada tim pengabdian oleh Bumdes binangun pagerharjo, maka

segera dilakukan tindak lanjut dengan melakukan persiapan persiapan antara lain koordinasi internal tim pengabdian dengan mahasiswa sebagai asisten pengabdian. Koordinasi dengan pihak pemerintah desa bersama Bumdes Binangun Pagerharjo. Setelah semuanya siap untuk dilakukan pelaksanaan, tim menyampaikan permohonan ijin kepada pihak pemerintah desa dan pihak terkait.

Untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya perhatian Bumdes terhadap kesejahteraan pedagang sebagai unit usaha bumdes, maka Tim pengabdian bersama pengurus Bumdes mempertemukan berbagai pemangku kepentingan yakni pemerintah kalurahan, BPKal, tokoh masyarakat, dan pedagang pasar. Sosialisasi tentang maksud dan tujuan Program Kemitraan Masyarakat oleh Tim pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, dilanjutkan dengan *assesment* dengan FGD yang diawali dengan memberikan pertanyaan kepada peserta sosialisasi. Setiap pertanyaan dijawab secara tertulis melalui kertas metaplan, Selanjutnya setiap jawaban diperdalam dengan diskusi.

1. Sosialisasi dan *Assesment*

Dari hasil sosialisasi yang dilanjutkan dengan *assessment* tentang kondisi pasar, peserta mempunyai Impian tentang kondisi Pasar Plono kedepan yakni nyaman untuk aktivitas ekonomi, dan pengurus Bumdes memperhatikan kemajuan teknologi. Dengan Pengelolaan yang baik maka akan berdampak terhadap kesejahteraan pedagang pasar dan Pendapatan Asli Desa (PAD) yang meningkat. Hasil pemetaan harapan terhadap kondisi pedagang Pasar Plono dapat diikuti pada Tabel 1

Tabel 1. Kondisi Yang Diharapkan Pada Kegiatan Perdagangan di Pasar Plono

No	Kondisi Pasar Plono Yang Ideal
1	Tersedianya sarana prasarana pasar yang memadai, tempat nyaman untuk jual beli
2	Menjual produk-produk dalam negeri/local, yang didagangkan/dijual 50% produk lokal Pageharjo. Mampu menampung hasil bumi dan kerajinan dll untuk di jual, menjual produk/hasil panen masyarakat, seperti dulu
4	Penataan penjual, barang dagangan sesuai jenis dagangan,
5	Ada komunikasi yang erat antara pedagang dan pembeli
6	pengelola pasar yang profesional, administrasi bagus
7	Jumlah pembeli lebih banyak dari pedagang
8	Menyediakan kebutuhan masyarakat desa dengan harga terjangkau, dan bervariasi barang dagangannya
9	Keamanan pedagang maupun pembeli terjaga dengan aman
10	Adanya suatu wadah sebagai wujud paguyuban warga pasar agar terjalin komunikasi yang baik dalam segala hal

Hasil *assesment* tentang kondisi ideal yang diharapkan pada Pasar Plono diperoleh 10 kategori yang diperlukan untuk perbaikannya. Sebagai tempat usaha dan pemenuhan kebutuhan masyarakat serta kepentingan PAD desa, maka lingkungan kebersihan, penataan barang dagangan, peningkatan aktivitas jual beli dan pengelolaan pasar yang profesional sangat dibutuhkan. Selain itu secara implisit karena konsumen atau pembeli di pasar dari rumahtangga petani, dan juga para pedagang bersal dari rumahtangga petani, maka perlu menjadi perhatian para pemangku kepentingan bahwa penghasilan warga yang mayoritas petani harus ditingkatkan. Dengan kata lain, pendapatan masyarakat Pagerharjo harus meningkat. Pasar berhubungan dengan daya beli masyarakat. Dari harapan tersebut dapat teridentifikasi permasalahan yang ada di pasar baik

bagi pedagang maupun pembeli atau warga Pagerharjo pada umumnya.

Pembeli selain warga Pagerharjo juga dari luar kalurahan ini sehingga pasar lebih ramai, dan jumlah pembeli lebih banyak dari jumlah pedagangnya. Karena lokasinya strategis kearah obyek wisata Ngglinggo Tritis. Peserta sosialisasi berharap hasil panen masyarakat Pagerharjo dijual di pasar , sehingga pembeli dapat membeli barang dengan skala banyak. Saat ini ada kecenderungan hasil panen warga langsung diambil pengepul , kemudian oleh pengepul dijual di pasar luar Pagerharjo, sehingga jumlah dagangan hasil panen warga berkurang dan akibatnya jumlah pembeli berkurang.

Pada penataan pasar, pasar ditata sedemikian rupa agar ada daya tariknya dari masyarakat salah satunya penataan/pengelompokan komoditas barang dagangan. Pembeli akan mudah untuk menemukan apa yang dicari. Pengelompokan jenis dagangan yang tertata menjadikan pembeli tidak *semrawut* maka diantara pembeli tidak saling mengganggu satu sama lain dalam berlalu lalang. Hasil pernyataan ini menunjukkan bahwa pembeli harus menambah waktu ekstra untuk memperoleh barang yang dibutuhkan, karena pedagang yang menjual barang yang sama lokasinya saling berjauhan dan berbaur dengan komoditi lainnya, sehingga pembeli kurang cepat dalam mencari barang yang dibutuhkan



Gambar2. Assesment

Antara harapan dan kenyataan akan menjadi daya dorong menentukan strategi dalam mengatasi permasalahan di Pasar Plono. Pada point 9 terlihat bahwa masih ada rasa tidak aman melakukan aktivitas ekonomi di Pasar Plono. Aktivitas tersebut diantaranya adanya aktivitas rentenir yang membuat para pedagang resah, karena menagih pedagang yang usahanya masih lemah. Selanjutnya dalam permasalahan yang dihadapi pedagang dihasilkan berbagai informasi yang mendukung pentingnya dilakukan upaya pelebagaan pedagang pasar agar dapat segera diatasi permasalahannya oleh Bumdes

Tabel 2. Permasalahan Di Pasar Plono

No	Permasalahan Pasar Plono
1	Daya beli masyarakat kurang,
2	70 % Pedagang dari luar daerah Pagerharjo.
3	Jumlah pembeli tergantung musimmi, bila tidak ada hasil bumi, pasar sepi.
4	Tidak komplit dagangannya terutama daging
5	Tempatnya berdagang masih campur,
6	Fasilitas toilet kurang khususnya untuk ditabel.
7	Adanya pedagang yang masih tergantung /berhubungan dengan bank mingguan, <i>bank plecit</i> ,
8	Sampah belum terkelola,
9	Banyak pedagang musiman lalu lintas semerawut di pinggir jalan,
10	Kesadaran retribusi pedagang masih rendah
11	Lahan parkir yang belum tepusat,

Pada identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa unit usaha perdagangan Pasar Plono masih banyak yang harus diperhatikan oleh Bumdes Binangun Pagerharjo. Hal ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang dan pendapatan asli desa atau PAD dari unit pasar. Pemahaman terhadap pasar desa dan

pengembangannya yang potensial sebagai salah satu sumber ekonomi masyarakat Pagerharjo memerlukan perencanaan yang matang. Hal ini terlihat pada permasalahan nomor 1, 3, bahwa pasar desa berkaitan dengan daya beli masyarakat setempat. Masyarakat Pagerharjo mayoritas petani lahan kering sebagai konsumen yang pada umumnya daya beli rendah, sehingga kondisi tersebut kemungkinan mengakibatkan pasar desa kurang pembeli dan dagangannya kurang lengkap. Selain itu secara implisit karena konsumen atau pembeli di pasar dari rumah tangga petani, dan juga para pedagang dari rumah tangga petani, maka perlu menjadi perhatian para pemangku kepentingan bahwa penghasilan warga yang mayoritas petani harus ditingkatkan. Dengan kata lain, pendapatan masyarakat Pagerharjo harus meningkat. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pendapatan pedagang. Peserta sosialisasi berharap hasil panen masyarakat Pagerharjo dijual di pasar, sehingga pembeli dapat membeli barang dengan skala banyak. Saat ini ada kecenderungan hasil panen warga langsung diambil pengepul, kemudian oleh pengepul dijual di pasar luar Pagerharjo, sehingga jumlah dagangan hasil panen warga berkurang dan jumlah pembeli berkurang.

Kemudian no 4, tentang tidak lengkapnya jenis dagangan, sebagaimana dinyatakan tentang perilaku konsumen terhadap pasar tradisional dikemukakan Hastomo dkk (2020) bahwa banyak warga yang enggan berbelanja di pasar tradisional dan lebih memilih di pasar modern, dengan alasan pasar modern lebih lengkap dan lebih nyaman, walaupun harga lebih mahal dibandingkan dengan pasar tradisional.

Pada penataan pasar, pasar ditata sedemikian rupa agar ada daya tariknya

dari masyarakat salah satunya penataan/pengelompokan komoditas barang dagangan. Pembeli akan mudah untuk menemukan apa yang dicari. Pengelompokan jenis dagangan yang tertata menjadikan pembeli tidak semrawut maka diantara pembeli tidak saling mengganggu satu sama lain dalam berlalu lalang. Hasil pernyataan ini menunjukkan bahwa pembeli harus menambah waktu ekstra untuk memperoleh barang yang dibutuhkan, karena pedagang yang menjual barang yang sama lokasinya saling berjauhan dan berbaur dengan komoditi lainnya, sehingga pembeli kurang cepat dalam mencari barang yang dibutuhkan

Kemudian pada no 7, diketahui masalah bank harian atau *bank plecit* untuk segera diambil tindakan karena meresahkan pedagang pasar. Namun demikian masih ada beberapa pedagang yang membutuhkan karena daya tarik dengan memberikan kemudahan oleh rentenir. Bagi pedagang yang telah terikat oleh bank harian dengan penghasilan yang minim membuat pedagang mengalami kesulitan pada saat pengembalian pinjamannya. Bunga pinjaman 10 % per minggu membuat para pedagang kecil tidak mampu mengembalikan pinjaman tepat waktu. Akibat lebih lanjut pedagang mengalami kemunduran usaha. Pada umumnya pedagang pasar tradisional tidak mampu memantau keuangan dan persediaan barang dagangannya. Informasi tersebut menjadi bukti pentingnya pengabdian ini dilakukan untuk agar Bumdes segera mengambil tindakan dan memiliki cara serta dorongan menekan aktivitas rentenir. Apabila tindakan tersebut dilakukan oleh Bumdes Binangun Pagerharjo, maka hal tersebut dapat berdampak juga menekan angka kemiskinan di wilayah ini. Untuk itu pemberdayaan pedagang pasar Plono melalui berbagai

kegiatan dalam suatu wadah yang sifatnya edukasi dan perubahan perilaku dapat menjadi upaya meningkatkan daya saing pedagang berbasis potensi serta budaya lokal.

Kenyamanan pedagang dan pembeli selama beraktivitas di pasar masih terkendala sarana dan sarana serta pengelolaan sampah yang belum memadai membuat pedagang maupun pembeli tidak nyaman dari segi kesehatan lingkungan selama menjalankan transaksi di pasar. Selain sampah, belum tertatanya pedagang musiman yang berjualan diluar pasar atau disepanjang jalan depan pasar mengganggu lalu lintas ditambah parkir yang belum teratur padahal sudah disediakan lokasi parkir yang luas. Kondisi tersebut juga menunjukkan belum berjalannya aturan tata tertib perdagangan di pasar baik dari pedagang maupun pembeli yang tidak lepas dari perilaku para pelaku pasar tradisional.



Gambar 3.
Kondisi Pedagang dan Pasar

Berhubung masing banyak permasalahan di Pasar Plono sebagai lokasi aktivitas ekonomi masyarakat Kalurahan Pagerharjo, maka harus segera diatasi permasalahannya. Peserta yang hadir memberikan pendapat sebagai berikut :

Tabel 3. Cara Mengatasi kendala Permasalahan Pasar Plono.

No	Cara Mengatasi Kendala
1	Ketersediaan hasil bumi
2	Harus ada keterlibatan berbagai pihak untuk menentukan cara mengatasi dengan pemahaman yang sama
3	Mengadakan musyawarah antara pemerintah, pedagang, pengelola pasar dan BUMDes.
4	Harus ada forum rutin yang di hadiri perwakilan pedagang, Pengurus/pengelola pasar , bumdes dan pemerintah kelurahan untuk membahas masalah-masalah perdagangan di Pasar Plono.
5	Penyertaan para pedagang dalam kerjasama dengan dinas terkait untuk pengelolaan sampah.
6	menguatkan peran BUMDes dalam pengelolaan pasar.

Upaya mengatasi masalah Pasar Plono disampaikan oleh peserta *assesment* dapat diketahui bahwa pemecahan masalah aktivitas di Pasar Plono harus lebih banyak melibatkan pedagang. Khususnya bagi para pedagang yaitu adanya forum sehingga terjadi komunikasi antara pedagang, pengelola pasar, pengurus Bumdes dan pemerintah Kalurahan. Sebagai representasi pedagang dengan tawaran yang diajukan tim pengabdian dengan pembentukan wadah atau pelebagaan di tingkat pedagang. Pada saat *assesment* wadah koperasi belum menjadi prioritas para pedagang. Namun perkumpulan atau paguyuban pedagang lebih diminati oleh perwakilan pedagang. Dari forum pedagang pasar dalam wadah pelebagaan nantinya akan terjalin komunikasi yang lancar antara pedagang dengan pengelola pasar maupun dengan Bumdes Binangun Pagerharjo.

Dari hasil *asesment*, dan pendekatan kepada pedagang secara umum permasalahan pedagang pasar Plono yang perlu dipahami oleh Bumdes Binangun Pagerharjo adalah sebagai berikut 1).Belum memiliki

wadah untuk menampung aspirasi tentang persoalan ekonomi .2).Tidak semua hidup dalam tradisi pedagang. Mereka kebanyakan memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Dalam kegiatan usahanya, para pedagang bersifat rutinitas, dan tidak menggunakan teknologi informasi, dan manajemen dalam menjalankan usahanya. 3).Persaingan usaha dianggap ketidaknyamanan, sebab mereka cenderung menghindari konflik dengan orang di sekitarnya.4).Belum terbiasa dengan pelembagaan kelompok dalam usaha di pasar 5).Selama berdagang di Pasar Plono belum pernah dilakukan evaluasi usaha oleh pengelola maupun pemerintah desa. Belum pernah memperoleh pengetahuan tentang tatacara berkoperasi.

Merencanakan Pembentukan Paguyuban Pedagang Pasar

Rencana pembentukan Paguyuban pedagang pasar Plono dimulai dengan mediasi antara pedagang dengan pengelola pasar dan pengurus Bumdes. Peran pengabdian disini sebagai mediator. Menghubungkan aspirasi pedagang dengan pengurus unit pasar dan Bumdes sebagai pengelola unit usaha untuk menjawab tawaran solusi mengatasi masalah rentenir di pasar Plono dengan upaya pembentukan kelembagaan pedagang. Selama ini pengurus Bumdes belum mengetahui secara detil tentang kebutuhan pedagang karena keterbatasan personil . Adapun hasil menjaring aspirasi pedagang terhadap rencana pembentukan lembaga atau paguyuban /kelompok pedagang Pasar Plono dapat menjadi jalan pengurus Bumdes menentukan program kerja dan kegiatan pengelolaan pedagang pasar Plono. Pengabdian melakukan wawancara beberapa pedagang tentang aspirasi pelembagaan pedagang.

Dari kegiatan penjaringan aspirasi pedagang selanjutnya disampaikan kepada pengurus Bumdes. Tim pengabdian dapat memperoleh informasi tentang kebutuhan lembaga bagi pedagang. Menurut mereka bahwa selama berdagang belum pernah dibicarakan tentang paguyuban pedagang. Jika sudah dibentuk komunikasi mereka bisa lancar, masalah bisa disampaikan kepada pengelola pasar. Hasil ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pengurus Bumdes bahwa pedagang pasar merespon rencana pembentukan wadah pelembagaan yang nantinya akan disepakati dengan tahap-tahap kegiatan selanjutnya. Selain itu Bumdes lebih mengetahui profil pedagang, sehingga dapat menentukan strategi dalam mengelola pedagang. Adapun profil pedagang berasal dari berbagai wilayah yaitu dari Kalurahan Pagerharjo, Kalurahan lain sekitar Kalurahan Pagerharjo dan daerah Jawa Tengah yaitu Purworejo karena Kalurahan Pagerharjo berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah . Jenis dagangan berupa kebutuhan sembako, makanan ringan, sayuran , makanan siap saji dan alat pertanian .

Motivasi Calon Pengurus

Motivasi kepada calon pengurus lembaga pedagang Pasar Plono, berupa dorongan semangat agar pasar semakin berkembang dengan memberikan bekal pengetahuan tentang potensi Pasar Plono sebagai pasar tradisional dan prospek perkembangannya. Melalui pembentukan wadah maka pedagangnya memiliki pengetahuan tentang organisasi dan memiliki tujuan bersama dalam wadah organisasi pedagang serta strategi mewujudkannya melalui wadah organisasi tersebut berupa kelompok/paguyuban

Dalam diskusi tentang bentuk kelembagaan pedagang pasar, calon pengurus belum bersedia jika langsung dibentuk lembaga berupa koperasi. Kekhawatiran mereka disebabkan sebagian pedagang berasal dari luar wilayah Pagerharjo, sehingga resiko dalam partisipasinya rendah. Untuk itu lembaga yang akan dibentuk diusulkan berupa forum atau paguyuban.

Penyerahan Daftar Calon Pengurus Paguyuban

Melakukan pendekatan personal dengan pedagang yang antusias menyambut rencana pembentukan calon pengurus menjadi model Bumdes untuk menindaklanjuti rencana pembentukan paguyuban pedagang. Beberapa pedagang ada yang bersedia menjadi pengurus Paguyuban Pedagang. Hal ini sangat mendukung upaya bumdes mengatasi kegiatan pelepas uang yang meresahkan pedagang. Dengan adanya kesediaan para pedagang untuk menjadi calon pengurus Paguyuban dapat menjadi jembatan kehidupan yang lebih baik dari para pedagang dan semangat untuk saling bekerjasama mengatasi masalah ekonomi serta aktivitas sosial di pasar Plono.

Nama pedagang yang bersedia menjadi pengurus paguyuban.

1.Darto, 2. Rukmini, 3. Dwi Leksono, 4. Pujo Arkara

Dengan adanya kesediaan pedagang dalam kepengurusan , selanjutnya tim pengabdian melakukan diskusi dengan pengurus Bumdes tentang rencana tindak lanjut Bumdes. Hasilnya bahwa dalam membentuk paguyuban pedagang pasar , BUMDes Binangun Pagerharjo berencana secara bertahap akan merintis keberadaan lembaga pedagang pasar Plono tersebut yang didahului dengan memberikan sosialisasi tentang

pengorganisasian pedagang serta memberikan pelatihan yang akan bekerjasama dinas atau instansi terkait. Sebagai wadah usaha lembaga yang terbentuk , pengurusnya mewakili semua jenis usaha, berbasis modal sosial yaitu saling percaya, saling peduli, saling berbagi dalam pelemagaan usaha. Disamping itu dengan menerapkan prinsip manajemen pengadaan barang dagangan, manajemen keuangan, dan melembagakan budaya perilaku santun pedagang. Dengan demikian sumber daya manusia (pedagang pasar) dan pelemagaan nilai-nilai pasar tradisional dalam bertransaksi ekonomi, berupa keunggulan intensitas interaksi sosial yang dimiliki komunitas pasar tradisional akan banyak berperan dalam keberhasilan pengembangan ekonomi rakyat adalah hasil jangka panjang dari hasil pengabdian masyarakat ini.

Melalui mediasi antara pedagang dengan pengurus Bumdes tentang keluhan pedagang bahwa kurang produktifnya kinerja pengelola unit pasar, maka diperlukan upaya pemecahan permasalahannya. Pengurus Unit Pasar Plono yang sudah lanjut usia ternyata berpengaruh terhadap kinerja pengelolaan pasar. Disisi lain, para lansia tersebut merupakan cikal bakal pengelola pasar sejak awal berdirinya Pasar Plono sehingga sebagai pengelola baru Bumdes belum melakukan pemutusan hubungan kerja kepada pekerja unit pasar. Bumdes justru memberikan penghargaan keterlibatannya pada kegiatan pasar khususnya pada kebersihan pasar.

Untuk menjembantani antara Bumdes dengan pihak pekerja yang lanjut usia, Tim memberikan kesempatan kepada kepala unit pasar yang ayahnya telah menjadi salah satu pengelola pasar sejak awal berdiri untuk menyampaikan pendapatnya. Kepala

unit pasar memberikan kesempatan kepada pengurus Bumdes membuat aturan dan ketentuan dengan mengajukan pertanyaan :Apakah perlu membuat aturan tentang rekrutmen pegawai pasar. Dan batas usia . serta ketentuan lain hak dan kewajiban pegawai pengelola pasar. Berdasar pertanyaan tersebut, bumdes akan menindaklanjuti dalam rapat pengurus.

SIMPULAN

Upaya pelembagaan pedagang pasar Plono merupakan salah satu cara bumdes Binangun Pagerharjo untuk dapat memahasi permasalahan yang dihadapi pelaku pasar desa khususnya pedagang pasar dengan cara mengorganisir, sehingga Bumdes memiliki strategi mengatasi permasalahan yang dialami pedagang , sekaligus meningkatkan potensi pasar semakin berkembang Adapun hasil pengabdian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : 1).Bumdes memerlukan peta persoalan pengelolaan pasar termasuk kesejahteraan para pedagang di Pasar Plono Melalui informasi para pemangku kepentingan telah memberikan semangat kepada pengurus Bumdes untuk membuat strategi pemecahan masalah berbasis data yang dihadapi para pedagang khususnya agar terhindari dari pelaku pelepas uang atau rentenir dengan merancang pelembagaan pedagang pasar.2). Ketersediaan pedagang untuk membuat organisasi atau lembaga berupa paguyuban lebih diminati daripada membentuk koperasi pedagang. 3). Untuk mewujudkan bentuk kelembagaan pedagang pasar diperlukan waktu dengan pendekatan individu yang bisa mewakili komoditi, jenis kelamin, asal pedagang .4). Pedagang yang merespon tentang rencana pembuatan lembaga menjadi

modal bumdes untuk mengelola unit pasar yang lebih berkembang.

Karena lokasi pasar Plono sangat strategis di jalur jalan Yogya International Airport dengan Borobudur dan jalan menuju destinasi wisata Kalibiru maka keberadaan Pasar Plono merupakan potensi ekonomi yang strategis sebagai sumber pendapatan asli desa yang dikelola Bumdes Binangun Pagerharjo. Pedagang yang kuat maka pasar desa bisa maju dan bumdes akan memperoleh hasil usaha pasar semakin meningkat yang berarti PAD meningkat.

Saran bagi Bumdes Binangun Pagerharjo harus lebih tanggap dalam melayani aspirasi pedagang sehingga tujuan terbentuknya lembaga pedagang pasar tercapai sesuai harapan. Pengabdian berikutnya dapat dilakukan dengan jalan membuat tim kecil calon pengurus untuk membuat rencana tindak lanjut dengan melakukan Pendidikan dan pelatihan bagi pedagang dalam berorganisasi dan teknik berdagang, dan cara pemasaran .

Pelembagaan pedagang memerlukan proses yang harus dilalui oleh Bumdes serta pedagang, agar semua pihak memahami makna berusaha dan aktivitas berdagang di pasar tradisional.

Pendekatan dengan pedagang pasar Plono perlu kehati-hatian karena variasi pengetahuan dan pemahaman tentang organisasi atau lembaga yang akan memawadhi mereka harus menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti. Terutama berkaitan dengan aktivitas pelepas uang./bank plecit kebanyakan pedagang sulit menyampaikan informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STPMD “APMD’

yang telah memberi dukungan moral dan dana dalam program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harjanti Widiastuti, Etik Kresnawati, dan Evy Rahma Utami , 2019. Manajemn dan Administrasi Pasar Tradisional Dalam Upaya Menuju Keberlanjutan. *Jurnal Berdikari Vol 7 No 1, Tahun 2019*
- Hidayat .Yusuf , Rahmat Nur, Putera Perdana Ashari, 2022. Pkm Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat Di Desa Tajau Mulya Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan *Jurnal Martabe, Vol 5 No 9 Tahun 2022*
- Kusumawati,Riva'i, dan Chaerudin,2018. Kebijakan Strategis Peningkatan Kapasitas Pasar Tradisional dan Pedagang Kaki Lima Dengan Konsep Kemitraan di Tangerang Selatan.
- Nihmah Rohmatun, 2015 Dampak Revitalisasi Pasar Tradisonal Asembagus terhadap Pendapatan dan Kepuasan Konsumen Pasar Asembagus Kabupaten Situbondo Jember: Universitas jember
- Saputra, Romi, 2017 Pranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat, *Jurnal Manajemen Pemerintahan Vol 9 No 1 Tahun 2017*
- Putra, Anom Surya.2015. Badan Usaha Milik Desa. Jakarta :Kementerian Desa Pembangunan Daerah Teringgal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Marce Sherly Kase.2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang pada Pasar Tradisional Kasih Naikoten 1 Kota Kupang, *Jurnal Ekonomi pembangunan Vol 5 No 3 sept 2020*
- Navi, Mar'atus Syawalia, 2015, Preferensi Pedagang Pasar Tradisional terhadap Sumber permodalan (Studi Pada Pedagang Pasar Merjosari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*
- Toti Indrawati dan Indri Yovita, 2014. Analisis Sumber Modal Pedagang Pasar Tradisonal Di Kota Pakanbaru, *Jurnal Ekonomi Volume 22 Nomor 1 Maret 2014*
- Suryantoro, Rudi. 2021 “ TOT Go Mentor. *Materi Scale Up Bumdes, Syncore*
- Widi Hastomo, Andri Meiriji, dan Ahmad Eko Saputro , 2020 . Manajemen Dan Administrasi Pasar Tradisonal Dalam Upaya menuju Keberlanjutan. *Proseding : Seminar nasional Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta*

Peraturan

Undang Undang Nomor 6 Tahun 2014
Tentang Desa

<https://jdih.setkab.go.id>PUU.doc>

Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun
2021 tentang Bumdes

<http://jdih.setkab.go.id>PUU.doc>>